

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang bersifat universal dan lingkungan pertama dalam kehidupan. Keluarga dipandang sebagai institusi (lembaga) yang dapat memenuhi kebutuhan insani (manusiawi), terutama kebutuhan bagi pengembangan kepribadiannya dan pengembangan ras manusia. Melalui perawatan dan perlakuan yang baik dari orangtua, anak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya, baik fisik-biologis maupun sosiopsikologisnya (Yusuf, 2004). Baik buruknya struktur dalam keluarga dan masyarakat akan memberi pengaruh yang baik atau buruk pula terhadap perkembangan remaja (Kartono, 2008). Di dalam keluarga, remaja belajar mengenal makna cinta kasih, simpati, loyalitas, ideologis, bimbingan dan pendidikan. Selain itu, remaja juga dapat mengenali peran masing-masing anggota yang ada di dalamnya, seperti ayah, ibu, dan saudara kandung (Fenny & Suwartono, 2010). Keluarga juga berfungsi sebagai wahana ideal bagi persiapan perkembangan individu yang kelak melanjutkan tongkat estapet kehidupan, maka seorang anak adalah bagian yang sangat penting dalam sebuah keluarga.

Di antara fungsi keluarga menurut Yusuf (2012), yaitu pertama, pemberi rasa aman bagi anak dan anggota keluarga lainnya. Kedua, sumber pemenuhan kebutuhan, baik fisik maupun psikis. Ketiga, sumber kasih sayang dan penerimaan. Keempat, model pola perilaku yang tepat bagi anak untuk belajar menjadi anggota masyarakat yang baik. Kelima, pemberi bimbingan bagi pengembangan perilaku yang secara

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sosial dianggap tepat. Keenam, pembentuk anak dalam pemecahan masalah yang dihadapinya dalam rangka menyesuaikan dirinya terhadap kehidupan. Ketujuh, pemberi bimbingan dalam belajar keterampilan motorik, verbal, sosial yang dibutuhkan untuk penyesuaian diri. Kedelapan, stimulator bagi pengembangan kemampuan anak untuk mencapai prestasi, baik di sekolah maupun di masyarakat. Kesembilan, pembimbing dalam mengembangkan aspirasi. Kesepuluh, sumber persahabatan/teman bermain bagi anak sampai cukup usia mereka untuk mendapatkan teman di luar rumah, atau apabila persahabatan di luar rumah tidak memungkinkan.

Berkaitan dengan fungsi keluarga di atas, dalam kenyataannya tidak semua remaja beruntung dapat memiliki keluarga yang ideal, sehingga berakibat pada tidak berjalannya fungsi keluarga. Banyak remaja yang mengalami kenyataan pahit dalam hidupnya, diantaranya kematian atau perceraian orangtua, kemiskinan, keluarga tidak harmonis, keluarga *broken* dan sebagainya. Hal tersebut dapat menyebabkan hilangnya seluruh atau sebagian dari fungsi keluarga, sehingga anak harus rela terlepas dari rengkuhan kasih sayang orangtua, bahkan harus menjalani kehidupan sendiri. Anak-anak yang mengalami fenomena tersebut kemudian dirawat oleh pemerintah maupun swasta dalam suatu lembaga yang disebut panti asuhan (Rahma, 2011). Panti asuhan merupakan suatu lembaga yang bertujuan untuk membantu perkembangan anak-anak yang tidak memiliki keluarga ataupun yang tidak dapat tinggal dengan keluarganya.



Bertempat tinggal dan hidup di panti asuhan bukanlah hal yang mudah bagi remaja. Karena mereka tidak mendapatkan hangatnya kasih sayang orangtua kandung. Hampir semua fokus ditujukan untuk memenuhi kebutuhan kolektif, khususnya kebutuhan materi sehari-hari, sementara kebutuhan emosional dan pertumbuhan anak-anak kurang dipertimbangkan. Hal ini juga dijelaskan dalam hasil penelitian Margareth (dalam Mazaya & Supradewi, 2011) yang menunjukkan bahwa perawatan anak di panti asuhan masih sangat kurang layak, karena anak dipandang sebagai makhluk biologis bukan sebagai makhluk psikologis dan makhluk sosial. Padahal selain pemenuhan kebutuhan fisiologis, anak juga membutuhkan kasih sayang untuk pemenuhan kebutuhan psikologisnya serta hubungan dengan lingkungannya sebagai kebutuhan sosial. Kurangnya dukungan sosial keluarga (*familial social support*) ini dapat mempengaruhi bersyukur atau tidaknya seseorang seperti yang diungkapkan Froh, Yurkewicz, C & Kashdan (dalam Rohma, 2013) sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi syukur. Peran keluarga dalam memberikan dukungan pada remaja dalam menghadapi permasalahan menjadikan remaja lebih merasa bersyukur karena adanya bentuk perhatian yang diberikan dan juga dukungan yang diterimanya. Hal ini kurang dirasakan oleh remaja yang tinggal di panti asuhan.

Penelitian yang dilakukan oleh Suwardi (2016) menyebutkan bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan memiliki lingkungan sosial yang berbeda dengan remaja yang tinggal dengan orangtua. Hal ini mempengaruhi perbedaan aspek psikologis yang tumbuh dan dimiliki keduanya seperti bersyukur. Di panti asuhan remaja hidup secara mandiri, melakukan segala sesuatu untuk pemenuhan kebutuhan dengan usaha



sendiri selain kebutuhan finansial. Beberapa dari remaja panti juga mencoba untuk mencari tambahan uang untuk mendukung kebutuhannya. Sementara sebagian remaja yang tinggal dengan orangtua lebih cenderung mendapat bantuan dari orang tuanya dalam hal pemenuhan kebutuhan (wawancara SN dan MR, remaja di panti asuhan dan NS remaja yang tinggal dengan orang tua).

“teman-teman tu yang laki-laki kerja juga orang itu kak, di warnet, nyuci motor, pergi tinggal di masjid biar punya uang jajan lebih kak” (SN)

“Ya harus bisa nyuci, nggosok baju sendiri kak, kalau nggak nanti kena marah sama ibu kalau baju kami berantakan” (MR)

“belum kak, masih mama yang nyucikan sama nyetrika kak, adek gak bisa kak, kadang juga nggak sempat kak karena pulang sekolah udah sore” (NS)

Fenomena lain di panti asuhan, remaja dididik dengan memberikan hukuman jika mereka tidak melakukan dengan benar apa yang diperintahkan kepada mereka (wawancara SN, remaja di panti asuhan).

“Ada peraturannya disini kak, mana bisa kami main-main suka hati, bangun aja diatur kak, kalau kesiangan suruh bersihkan kamar mandi, atau misalnya hari senin sore aku nyuapin, mandiin pokoknya ngurusi adik-adik di kamar 3, kalau lupa dihukum nyapu halaman kak” (SN)

Sementara remaja yang tinggal dengan orang tua, dengan penerapan pola asuh yang bervariasi seperti *permissive* dan *authoritative* menurut Baumrind (dalam Gafoor, 2014) cenderung mendapatkan kelonggaran dan penawaran waktu untuk melakukan aktivitasnya seperti yang dialami KN, remaja yang tinggal dengan orang tua.



“Ya bantu sedikit kalo lagi rajin, kak. Tapi terkadang malas juga. Kadang mama udah ngerjakan semuanya, kak.” (KN)

Perbedaan fasilitas yang dimiliki, kasih sayang yang didapatkan dan tanggung jawab yang harus dilakukan akan mempengaruhi syukur yang berbeda. Nikmat yang diberikan Tuhan pada remaja di panti asuhan berbeda bentuknya dengan remaja yang tinggal dengan orangtua. Di panti asuhan remaja bukan hanya mengurus diri mereka sendiri tetapi juga ikut membantu pengurus panti untuk membersihkan panti asuhan, menjaga, memberi makan adik-adik yang masih kecil dan mengajak mereka bermain. Sedangkan remaja yang tinggal dengan orangtua tidak diwajibkan untuk membantu menyelesaikan pekerjaan rumah (hasil wawancara SN dan KN).

“misalnya hari senin sore aku nyuapin, mandiin pokoknya ngurusi adik-adik di kamar 3, kalau lupa dihukum nyapu halaman kak” (SN)

Setiap kejadian yang dialami manusia adalah kehendak Tuhan. Remaja sebagai manusia yang beragama diwajibkan selalu bersyukur atas nikmat yang Tuhan berikan (Al-Fauzan, 2007). Nikmat adalah segala ketentuan yang Tuhan berikan seperti ujian dan ketetapan seseorang dengan ucapan, perilaku dan meyakini bahwa semua yang terjadi pada dirinya adalah kehendak Tuhan. Orang yang bersyukur selalu percaya bahwa apa yang diberikan Tuhan adalah yang terbaik untuk dirinya. Ini adalah bentuk syukur dengan hati. Namun hal ini tidak sesuai dengan yang dialami SN.

“Waktu masih awal-awal disini aku mau nangis kak, tapi ku tahan karena malu. Pernah terpikir kalau Allah nggak sayang sama aku kak”



Selain melalui hati, wujud syukur yang lain adalah melalui perkataan dan perbuatan (Al-Fauzan, 2007). Hal ini tidak sesuai dengan fenomena yang dialami remaja panti asuhan. Hidup terpisah dengan keluarga karena dipaksa keadaan atau sengaja ditinggal oleh keluarga membuat mereka sulit untuk menerima kenyataan. Kesulitan hidup yang dialami setelah berpisah dengan keluarga semakin membuat anak sulit untuk menerima takdir sehingga sulit untuk bersyukur. Bersyukur dapat dilakukan dengan perbuatan seperti mengerjakan ibadah-ibadah wajib dan sunnah yang Allah perintahkan. Hal ini tidak sejalan dengan yang dialami SN.

“Waktu masih awal-awal disini aku mau nangis kak, tapi ku tahan karena malu. Pernah terpikir kalau Allah nggak sayang sama aku kak, marah sama Allah sampai males solat, males ngaji, mikirnya ngapain solat, Allah aja biarkan aku susah”

Syukur seharusnya dilakukan dalam segala keadaan, baik senang maupun sedih (Al-Ghazali, 2003). Bersyukur selain dengan hati dan perbuatan dapat dilakukan dengan memuji nama Tuhan atas nikmat yang telah diberikan. Namun remaja panti asuhan dengan segala peraturan dan kebijakan yang ada di panti asuhan membuat remaja merasa sulit untuk bersyukur.

“Namanya banyak kerjaan kan kak, nggak sempatlah kita berdzikir kak. Iyalah kalau lagi senang kak, kalau lagi di rumah bapak donator, banyak makanan, di kasih uang, dibelikan barang-barang, bilang Alhamdulillah, kalau lagi disini kita jarang dapat apa-apa, apa pula kan” (MR)



Remaja di panti asuhan menganggap kehidupan remaja yang tinggal bersama orangtua cenderung lebih menyenangkan. Keadaan ini membuat remaja panti asuhan ingin hidup seperti remaja pada umumnya yaitu yang tinggal bersama dengan orangtua dan keluarga seperti yang dikemukakan SN dan MR.

“Terpikir juga gitu kak, kayaknya enak kali kalau ada orangtua kan kak, kayak kakak lah, bisa kuliah, kalau disini mana bisa kak” (SN)

“Pinginnya kalau bisa jangan disini terus, adalah orang yang mau ngambil aku kak” (MR)

Hal ini menunjukkan bahwa remaja panti asuhan cenderung kurang bersyukur terhadap kehidupan yang dijalannya sekarang yang merupakan ketentuan dari Tuhan. Hal ini sesuai dengan penelitian Wirzal (2016) yang menemukan bahwa tingkat syukur pada remaja panti asuhan tergolong rendah. Keinginan remaja panti asuhan yang ingin menjalani kehidupan sebagai remaja yang tinggal bersama orang tua membuat peneliti ingin meneliti untuk melihat syukur antara keduanya. Hal ini dikarenakan dari sudut pandang remaja panti asuhan, remaja yang tinggal dengan orang tua hidup dengan nyaman sehingga harus bersyukur. Menurut El-Firdausy (2010) tidak bersyukur memunculkan kedengkian, banyak mengeluh, dan memunculkan banyak ketimpangan pada dirinya. Orang yang tidak bersyukur hanya terfokus pada yang tidak dimilikinya dan membandingkan dengan yang dimiliki oleh orang lain. Di sisi lain penelitian Sativa dan Helmi (2014) menemukan bahwa remaja yang tinggal dengan orangtua memiliki kebahagiaan yang tinggi yang dipengaruhi oleh syukur dan harga diri dengan sumbangsih syukur 53,2% terhadap kebahagiaan.



Melihat fenomena dan hasil wawancara remaja panti asuhan yang kurang bersyukur karena membandingkan kehidupan dirinya dengan remaja yang tinggal dengan orangtua membuat peneliti ingin membandingkan syukur di antara remaja tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang terdapat pada latar belakang maka dapat dirumuskan permasalahan dari penelitian ini adalah apakah “ada perbedaan bersyukur remaja di panti asuhan dengan remaja yang tinggal orangtua?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan bersyukur remaja di panti asuhan dengan remaja yang tinggal dengan orangtua?

D. Keaslian Penelitian

Rohma (2013) melakukan penelitian dengan judul Hubungan antara Kepuasan Hidup Remaja dengan Bersyukur pada Siswa SMA IT Abu Bakar Boarding School Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepuasan hidup dengan bersyukur pada remaja. Sampel penelitian ini adalah siswa yang tinggal di asrama SMAIT Abu Bakar Boarding School Yogyakarta berjumlah 80 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi yang signifikan antara kepuasan hidup pada remaja dengan bersyukur, sehingga hipotesis yang diajukan ditolak. Artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kepuasan hidup remaja dengan Bersyukur.



Shofiah dan Munthe (2014) melakukan penelitian tentang syukur dengan judul hubungan bersyukur dengan makna hidup pada narapidana anak di lembaga permasyarakatan anak kelas 2B Pekanbaru. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan bersyukur dengan makna hidup pada narapidana anak. Dengan variabel yang sama Wirzal (2016) juga melakukan penelitian tentang syukur dengan judul hubungan antara syukur dengan kebermaknaan hidup namun dengan subjek yang berbeda yaitu remaja yang tinggal di panti asuhan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara syukur dengan kebermaknaan hidup.

Sativa dan Helmi (2014) juga melakukan penelitian dengan judul penelitian Syukur dan Harga Diri pada Remaja. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat hubungan antara syukur dan Harga Diri Remaja pada remaja yang berstatus sebagai siswa SMA di daerah Yogyakarta. Berdasarkan penjelasan di atas maka penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berbeda dengan penelitian-penelitian yang sudah ada. Penelitian ini memiliki perbedaan pada metode penelitian. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif komparasi atau perbandingan, yaitu membandingkan satu variable pada dua varian subjek.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat menjadi salah satu karya ilmiah yang dapat bermanfaat dan dapat menjadi sebagai bahan rujukan dalam penelitian lain yang

berkaitan dengan penulisan ilmiah. Dengan adanya penelitian ini di harapkan pula dapat menambah khasanah ilmu, khususnya pada bidang psikologi.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang perbedaan bersyukur remaja di panti asuhan dengan remaja yang tinggal bersama orangtua.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

